

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan, pesan yang dimaksud adalah materi pelajaran yang disajikan kepada peserta didik. Pendidikan juga merupakan proses bantuan yang diberikan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan berbagai ragam potensi peserta didik sehingga dapat beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan serta berbagai perubahan yang terjadi. Esensi pendidikan tersebut memberikan makna bahwa lembaga-lembaga pendidikan sudah selayaknya merancang, melaksanakan dan mengembangkan suatu program serta proses pendidikan yang semakin meningkatkan potensi perkembangan dalam beradaptasi secara kreatif dengan lingkungannya. Pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara sesuai dengan amanat pemerintah pada undang-undang No 20 tahun 2003.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran, sehingga anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Perencanaan pembelajaran yang matang dapat menjadi sarana terciptanya pembelajaran yang

baik untuk membantu tercapainya tujuan pada proses pembelajaran juga pengembangan potensi diri pada siswa. Merencanakan pembelajaran dibutuhkan suatu konsep pembelajaran yang baik dan terencana sesuai dengan keadaan siswa. Setiap model mengarahkan guru dalam merencanakan pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, selain itu guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide diri sendiri (Tritanto, 2007:1). Sama halnya dengan karakteristik pada IPA yang menerapkan adanya suatu konsep, proses dan pemberian pengalaman secara langsung sehingga menjadikan pembelajaran IPA jauh lebih bermakna.

IPA atau sains merupakan suatu proses yang menghasilkan pengetahuan (Rustaman, 2014:1.1). Proses tersebut bergantung pada proses observasi yang cermat terhadap fenomena dan pada teori-teori temuan untuk memaknai hasil observasi tersebut. IPA atau sains merupakan suatu kebutuhan yang dicari manusia karena memberikan suatu cara berpikir sebagai struktur pengetahuan yang utuh. Kebanyakan orang berpendapat bahwa hal terpenting yang harus diberikan kepada siswa agar menguasai sains adalah produk yang sebanyak-banyaknya, yang lebih penting yaitu memberikan siswa kesempatan untuk berbuat dan berpikir seperti ilmuwan (*scientist*), sehingga ilmu yang dipelajari pada pembelajaran IPA dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui cara yang benar, dan etika yang berlaku pada masyarakat. Sesuai dengan karakteristik IPA, metode *problem solving* adalah ragam metode mengajar yang cocok digunakan dalam pembelajaran IPA. Metode *problem solving* adalah suatu cara penyajian materi pelajaran dengan menghadapkan siswa kepada persoalan yang harus dipecahkan

atau diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini merupakan metode yang mengajarkan siswa untuk belajar menyelesaikan masalah menyangkut pembelajaran yang sedang dilakukan.

Pada SDN Unggulan Jetis 3 Lamongan, pembelajaran IPA di kelas IV menggunakan pembelajaran yang mengacu pada LKS dan pengembangan guru. Penggunaan KIT IPA dan LAB juga belum dimaksimalkan dengan baik. Meskipun praktikum sudah kerap dilakukan sebagai pemberian pengalaman langsung agar jauh lebih mengingat materi yang disampaikan, siswa terkadang kesulitan untuk menyimpulkan hasil akhir atau hasil yang didapatkan dari praktikum yang sudah dilakukan. Akibatnya, saat evaluasi diberikan siswa tidak dapat menyelesaikannya dengan baik. Penyebabnya adalah saat pembelajaran siswa kurang dilatih untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu persoalan dalam konteks IPA terutama yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Padahal tahap perkembangan anak usia SD berada pada tahap *Operasional Konkret* yang mengembangkan kemampuan bernalar logis dan memahami konsep, melihat hubungan dan memecahkan masalah tanpa adanya hal yang abstrak.

Kelas IV di SDN Unggulan Jetis 3 Lamongan memiliki 2 kelas belajar yaitu kelas IV.A dan IV.B yang berjumlah 42 siswa. KKM IPA di SDN Jetis 3 Lamongan adalah 70. Pembelajaran berbasis masalah seperti metode *problem solving* dapat diberikan agar siswa jauh lebih memahami, mengkritisi, dan mengaplikasikan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan etika yang ada di lingkungan sekitar, karena pada metode *problem solving* terdapat langkah awal dari merumuskan permasalahan hingga membuat kesimpulan. *Problem solving* dapat menjadi salah satu alternatif metode penyelesaian masalah dalam

pembelajaran yang sesuai kondisi siswa di sekolah karena beberapa siswa belum mampu menerapkan sejumlah pengetahuan dari apa yang sudah diajarkan atau dipraktikkan sehingga evaluasi yang diberikan belum bisa diselesaikan dengan tuntas.

Metode *problem solving* mampu menyelesaikan masalah rendahnya nilai IPA pada anak usia SD. Menurut Kurniasih (2015:49) pembelajaran yang berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, sehingga siswa dapat mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru, pembelajaran juga akan terasa lebih bermakna. Hal tersebut juga sesuai dengan temuan Silalahi yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri No. 064983 Medan dengan nilai yang diperoleh pada siklus I yaitu 70 dan pada siklus II mencapai nilai 95. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2016) pada kelas IV SDN Taman menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar saat penerapan metode *problem solving* pada siklus I adalah 50% siswa mencapai ketuntasan minimal, siklus II adalah 70%, siklus III adalah 90%. Berdasarkan penelitian diperoleh dinyatakan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan kepada kondisi lemahnya proses pembelajaran, karakteristik IPA dan tahap perkembangan anak, maka dilakukan penelitian yang diimplementasikan pada kelas IV di SDN Unggulan Jetis 3 Lamongan yaitu “Efektivitas Pembelajaran IPA dengan menggunakan Metode Problem Solving terhadap Hasil Belajar “ yang akan diterapkan pada kelas IV SDN Unggulan Jetis 3 Lamongan dengan menggunakan materi hubungan antar sesama makhluk

hidup. Metode *problem solving* diharapkan dapat menjadi alternatif untuk mengatasi masalah yang ada pada SDN Unggulan Jetis 3 Lamongan, karena dengan adanya metode *problem solving* suasana belajar mengajar yang akan lebih aktif juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga siswa menjadi tidak hanya akan berhasil mencapai nilai KKM saja tetapi juga dapat menjadikan siswa lebih kritis, baik itu dalam mengeluarkan pendapat, bertanya, mengidentifikasi, maupun memecahkan masalah yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *problem solving* pada kelas IV di SDN Unggulan Jetis 3 Lamongan?
- 2) Bagaimana efektivitas pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *problem solving* yang diterapkan pada kelas IV SDN Unggulan Jetis 3 Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *problem solving* pada kelas IV di SDN Unggulan Jetis 3 Lamongan.

- 2) Mengetahui efektivitas pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *problem solving* yang diterapkan pada kelas IV SDN Unggulan Jetis 3 Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan kepada pendidik atau pemerhati bahwa metode *problem solving* efektif dapat digunakan dalam pembelajaran IPA terutama pada materi simbiosis dan rantai makanan.

- 2) Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru

Dapat dijadikan motivasi agar selalu menumbuhkan kreatifitas dalam pembelajaran dan mengembangkan kecakapan atau keterampilan yang dimiliki siswa

- b) Bagi Sekolah

Memberikan masukan dalam meningkatkan keprofesionalan guru untuk melaksanakan pembelajaran melalui metode *problem solving*

1.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono (2013:96), hipotesis adalah dugaan sementara terhadap rumusan penelitian. Berdasarkan rumusan penelitian yang ada, maka dugaan sementara yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut.

Ho : Metode *problem solving* tidak efektif digunakan pada pembelajaran IPA di SDN Unggulan Jetis 3 Lamongan

Ha : Metode *problem solving* efektif digunakan pada pembelajaran IPA di SDN Unggulan Jetis 3 Lamongan.